

ROHANI

menjadi semakin insani

RP 20.000,- (LUAR JAWA RP 22.000,-)

NOMOR 02, TAHUN KE - 63, FEBRUARI 2016

JALAN BELAS KASIH

Dari Amerika Latin ke Roma
lalu ke Pelbagai Penjuru Dunia

***Irrational Man:
Saat Kata
dan Tindakan
Menjadi Begitu
Jauh Berbeda***

**Juru Selamat
yang Pernah
Terancam dan Butuh
Diselamatkan**

Foto Slamet Riyadi

Mark Darren, anak kedua Mary Jane Veloso di Bandara Adisucipto Yogyakarta bersama kakek-neneknya akan kembali ke Filipina seussai menjenguk ibunya di Penjara Wirogunan, Yogyakarta, Kamis, 30 April 2015. Mary Jane adalah warga Filipina yang diberi penundaan eksekusi mati oleh Pemerintah Indonesia.

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
 Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
 Koordinator: Th. Surya Awangga, SJ
 Pengadaan naskah: Th. Surya Awangga, SJ
 B. Melkyor Pando, SJ
 Penyelaras bahasa: H. Angga Indraswara, SJ
 A.B. Riswanto Putra, SJ
 Artistik: Willy Putranta
 Wahyu Dwi Anggoro, SJ
 Keuangan: Ani Ratna Sari
 Francisca Triharyani
 Iklan: Slamet Riyadi
 Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com
 Administrasi,
 Sirkulasi, dan
 Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti
 Agustinus Mardiko
 Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
 Yogyakarta 55272
 Telepon: 0274.546811,
 081802765006,
 0274.546811
 Faksimili: rohani.adisi@gmail.com
 Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
 Langganan: Jawa: per eks Rp 20.000,00
 Luar Jawa: per eks Rp 22.000,00
 Pembayaran: BCA Jl. Jend. Sudirman,
 Yogyakarta, a.n. Sindhunata
 No. 037.0285.110
 BNI 46 Cab. Yogyakarta,
 a.n. Bpk Sindhunata
 No. 1952000512



18 Pesan Tahun Yubileum Belas Kasih bagi kita ialah bahwa Yesus Kristus adalah wajah dari belas kasih Bapa. Misteri iman Kristiani tampak jelas dalam kalimat yang disampaikan Bapa Paus.

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
 Nama Allah adalah Kerahiman ... 2

SAJIAN UTAMA / Ferdinand Doren, SVD
 JALAN BELAS KASIH: Dari Amerika Latin ke Roma lalu ke Pelbagai Penjuru Dunia ... 4

SAJIAN UTAMA / Emilia, PMY
 Saatnya Balik Omah ... 8

SAJIAN UTAMA / Monica Maria Meifung
 Memaknai Tahun Kerahiman Allah ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / M. Lina Sutidjah, SPM
 Kasih Tak Berkesudahan ... 15

BAGI RASA / Luisa, PI
 "Suster, Aku Tidak Naik Kelas" ... 18

SABDA YANG HIDUP / Bobby Steven, MSF
 Tiga Langkah Berbelaskasih ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
 Kapitel di Biara ... 24

LEMBAR PASTOR / BS. Mardiatmadja, SJ
 Hidup Bakti dan Kerahiman ... 28

LEMBAR PASTOR / Murti Hadi Wijayanto, SJ
Irrational Man: Saat Kata dan Tindakan Menjadi Begitu Jauh Berbeda ... 31

RUANG DOA / Ag. Setyodarmono, SJ
 Juru Selamat yang Pernah Terancam dan Butuh Diselamatkan ... 35

BELAJAR TEOLOGI / Nikolas Kristiyanto, SJ
 Yubileum Kerahiman: Sebuah Undangan untuk Merefleksikan Lebih Jauh ... 38

HIDUP BATIN / Th. Surya Awangga, SJ
 Beguines: Mistik Perempuan Abad Pertengahan (Bagian 2) ... 41

REMAH-REMAH / Luisa, PI
 "Pakai Perasaan, Suster" ... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI Maret 2016 adalah "Eskatologi Kontemporer" dan April 2016 adalah "Kebaghaiaan Religius Indonesia".

Nama Allah adalah Kerahiman

A. Bagus Laksana, SJ

Banyak hal yang menyedihkan dalam kisah yang saya dengarkan pada bulan Januari lalu di ruangan kantor bekas dosen saya, seorang awam yang merupakan profesor teologi dan ilmu agama di Boston. Sekarang, ia berumur 70-an tahun.

Dari perkawinannya yang pertama, ia memiliki tiga anak bernama Gabriel, Julie, dan Jacob.

SAYA pernah bertemu dengan anak-anak ini beberapa tahun lalu. Waktu itu Jacob masih remaja di SMA dan orang tuanya berharap ia menjadi imam karena anak ini kelihatan memiliki kepekaan spiritual tertentu. Julie, kakaknya, masih kuliah dan punya pacar, sedangkan Gabriel bekerja di toko buku dan kemudian masuk militer.

Namun, tahun lalu semua berubah. Profesor itu amat kaget. Julie dan Gabriel ternyata mengidap penyakit gangguan *bipolar* sehingga sering tak terkendali emosinya, hampir seperti orang gila; sedangkan Jacob, si bungsu, kecanduan heroin dan tak bisa menyelesaikan pendidikan universitas dan harus hidup dengan ibunya. Kehidupan Julie juga amat ribet. Meski memiliki seorang anak lelaki berumur tiga tahun dari pacarnya, ia tak mau menikahi pacarnya yang masih kecanduan heroin itu. Ia tak berani mengambil risiko memiliki anak kedua dengan lelaki ini. Kalau sedang kambuh, Julie sering harus dibawa ke rumah sakit jiwa selama beberapa hari. Agak beruntung, sekarang Julie sudah bisa menengarai tanda-tanda kambuh dan masuk ke rumah sakit sendiri. Sekarang, Julie bekerja di sebuah restoran pizza di sebuah kota kecil di pedalaman Ohio. Ia terbuka menerima sapaan dan uluran tangan keluarga dan sahabat sehingga memiliki *support system* yang bisa membantunya mengatasi masalah.

Keadaan Gabriel lebih parah. Ia meninggalkan dinas militer ketika tengah ditugaskan mengoperasikan pesawat-pesawat tempur tanpa awak (*drone*) dari Arizona untuk menyerang Irak dan Afganistan. Secara mental, ia tak sanggup melakukan pekerjaan seperti ini. Kemudian, ia hidup menyendiri. Karena penyakitnya, emosinya mudah berubah-ubah secara ekstrem. Kadang ia membuang semua barang dari apartemennya, melempar keluar,

marah-marah, dan berteriak-teriak seperti orang tak waras. Suatu hari, ia menerjang pagar rumah orang dan ditangkap polisi. Di pengadilan, ia hanya mau berbicara bahasa Prancis dan membuat hakim marah. Ia pun masuk penjara karena dianggap menghina pengadilan. Dalam keadaan sekarang, Gabriel tak bisa hidup dengan orang lain. Ia menjauhkan diri dari orang lain. Konon, kepada ibunya ia pernah mengungkapkan keinginannya untuk memasuki hidup eremit di West Virginia. Meski terasa jauh di awang-awang, inilah solusi yang diam-diam diharapkan oleh bapaknya bagi anak sulungnya ini.

Keadaan keluarga ini memang amat jauh dari sempurna. Ada begitu banyak salah langkah dengan akibat-akibat jangka panjang yang susah diperbaiki. Bagi profesor ini, ada banyak alasan untuk marah, kecewa kepada anak-anaknya dan mungkin berputus asa terhadap hidup. Namun, di antara kata-katanya, saya tak menemukan nada kekecewaan, apalagi kemarahan. Sebagai ayah, ia menerima keadaan dan bahkan menyadari bahwa penyelesaian atas semua ini ada di luar kemampuannya. Ia tak asing dengan persoalan hidup yang seperti ini, terempas dan terjepit dalam masalah yang pelik. Namun, dalam keadaan itu ia justru tersadarkan akan kekuatan dan rahmat Ilahi yang tak bersyarat, bagaimana rahim, yang selalu mau memberi dan meneruskan kehidupan.

Ketika menikah pada umur 19 tahun, profesor ini tak mengira bahwa menjadi orang tua adalah panggilan yang paling berat dalam hidup. Namun, dia menjalankan panggilan ini dengan penuh belas kasih. Kasihnya kepada anak-anaknya membuat ia siap berkorban. Tiba-tiba ia disadarkan akan kenyataan bahwa ada begitu banyak orang di dalam keluarganya yang bermasalah. Ia mungkin



F. Wawan Setyadi, SJ

satu-satunya orang yang bisa menapaki hidup dengan disiplin, fokus, serta memiliki karir dan pekerjaan yang stabil. Sekarang ia disadarkan bahwa tidak semua orang memiliki kemampuan untuk menjalani hidup seperti itu, dan ia merasa diundang untuk memasuki kemanusiaan yang rapuh ini. Dulu ia pernah berencana untuk berhenti mengajar sekitar empat tahun lagi. Tetapi rencana ini kelihatannya tidak mungkin karena ia masih membantu keuangan semua anaknya.

Kisah keluarga profesor itu saya dengarkan di antara rak-rak buku yang bertutur tentang Tuhan. Dan, saya pun sedang membawa buku terbaru dari Paus Fransiskus berjudul *The Name of God is Mercy* ("Nama Allah adalah Kerahiman"). Sembari mendengar kisah dosen saya itu, pesan Paus Fransiskus terasa amat menggigit. Kisah keluarganya di atas itu adalah satu gambaran yang terang benderang mengenai "luka-luka dan kerapuhan manusia" (*wounds and fragility*) yang melanda dunia yang ditengarai oleh Paus Fransiskus. Kedosaan manusia menjadi amat jelas di dunia sekarang ini. Misteri dosa dan akibat-akibatnya makin terasa luas dan mendalam, tak bisa dijelaskan dengan mudah, apalagi diatasi oleh kekuatan manusia belaka.

Namun, kata Paus Fransiskus, manusia tidak ditaruh di dunia ini supaya tidak pernah jatuh dalam kegagalan, dosa, dan kesalahan, melainkan agar ia selalu bangkit

dan bangun dari kejatuhan itu. Dan, belas kasih adalah rahmat yang diberikan Allah agar orang bangun lagi. *Miserando atque eligendo* ("dengan belas kasih dan dengan memilih") adalah semboyan atau *motto* Paus Fransiskus. Motto ini mengingatkan kita kembali akan Yesus yang bertemu Mateus dan memandangnya dengan belas kasih lalu memanggilnya sebagai murid. Begitulah, Yesus selalu memanggil orang yang lemah dan rapuh lewat belas kasih dan kerahiman.

Kerahiman adalah nama Allah karena tanpa kerahiman Allah berhenti menjadi Allah, dan kehidupan tak akan berjalan ketika Allah berhenti menjadi Allah. Dalam buku itu, Paus Fransiskus berkisah mengenai percakapannya dengan seorang ibu yang selalu datang mengaku dosa kepadanya di Argentina. Waktu itu Bergoglio bertanya, "Mengapa kita bisa yakin bahwa Allah mengampuni dosa manusia?"

Si ibu itu menjawab, "Seandainya Allah tidak mengampuni dosa manusia, dunia dan kehidupan ini sudah hancur. Karena kehidupan ini tidak bisa jalan terus tanpa rahmat dan pengampunan Allah." Kata-kata bijak ini terpatir dalam hati Bergoglio. Allah yang rahim itu sekarang mengundang kita untuk berbelas kasih, agar kemanusiaan juga bisa mengambil nama "kerahiman". ♦